

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Mozaik dengan Memanfaatkan Cangkang Kupang di RA Aisyiyah 4 Kedungbanteng

[Improving the Fine Motor Skills of Children Age 4-5 Years Through Mosaic Activities Using Kupang Shells at RA Aisyiyah 4 Kedungbanteng]

Khilmiatun Nisak 1), Choirun Nisak Aulina *,2)

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

2) Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email : khilmiatunnisak532@gmail.com, [*lina@umsida.ac.id](mailto:lina@umsida.ac.id)

Abstract. *This research aims to improve fine motor skills in children aged 4-5 years through mosaic activities using kupang shells at RA Aisyiyah 4 Kedungbanteng. The method used in this research is Classroom Action Research (PTK) with data collection techniques using observation techniques. Based on the results of data processing and analysis of children's fine motor skills in the initial condition, children's fine motor skills were low with a presentation of 0.00% at pre-cycle. The results of research using mosaics using mussel shells in cycle I increased by a percentage of 27.77%. In cycle II the percentage increase in fine motor skills reached 83.33%. Based on this, it can be concluded that the use of mosaic activities using mussel shells is very effective in improving children's fine motor skills.*

Keywords - Fine Motor; Mosaic; Early childhood

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan mozaik dengan memanfaatkan cangkang kupang di RA Aisyiyah 4 Kedungbanteng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data capaian motorik halus anak pada kondisi awal kemampuan motorik halus anak rendah dengan presentasi 0,00% pada pra siklus. Hasil penelitian dengan menggunakan mozaik dengan memanfaatkan cangkang kupang pada siklus I terjadi peningkatan dengan presentase 27,77%. Pada siklus II kenaikan presentase kemampuan motorik halus mencapai 83,33%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kegiatan mozaik dengan memanfaatkan cangkang kupang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.*

Kata Kunci - Motorik Halus; Mozaik; Anak Usia Dini

I. PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa perkembangan anak yang sangat penting karena tahap ini otak dan fisik mengalami perkembangan yang sangat pesat karena itu harus di stimulasi dengan baik. Anak usia dini adalah masa ketika anak tumbuh dan berkembang secara optimal secara fisik dan mental, pada masa ini anak mulai mengenal dunia melalui pengalaman mereka sebelumnya. Pendidikan anak usia dini sebagai instrumen untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak yang dimiliki sejak usia dini dengan tujuan untuk mendorong serta menstimulasi perkembangan anak. Dengan adanya layanan pendidikan anak usia dini ini dapat mendukung anak mendapatkan fasilitas dalam memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan secara keseluruhan dan akan bermanfaat di masa yang akan datang [1]. Secara kelembagaan pendidikan anak usia dini merupakan sebuah bentuk pendidikan yang menjadi prioritas berdasarkan fasilitas dan kemampuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan dan kembangan mental, motorik, dan emosional. Ini membantu menciptakan kondisi yang baik bagi anak untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal dan menjadi siap untuk melanjutkan pendidikan di lingkungan sekolah dan umum [2]. Pencapaian perkembangan anak usia dini ditekankan pada aspek perkembangan anak yang mencakup nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional [3].

Kehidupan manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan, suatu proses yang berlangsung dari lahir hingga akhir kehidupannya. Perkembangan didefinisikan sebagai perubahan yang dialami seseorang ketika mereka mencapai tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan dalam hal fisik dan psikis [4]. Secara umum, perkembangan merupakan proses yang kompleks dan unik bagi setiap individu. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan berlangsung dengan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Sangat penting untuk mengalami fase perkembangan anak pada masa kanak-kanak termasuk perkembangan motorik. Seperti yang dinyatakan oleh Hurlock, perkembangan motorik didefinisikan sebagai pertumbuhan elemen kematangan yang

memungkinkan pengendalian gerak tubuh dengan fokus pada otak. Jenis gerak ini dibedakan menjadi Gerakan kasar dan halus [5]. Motorik halus (*finer coordination*) yaitu perkembangan yang mengatur gerakan tubuh melalui koordinasi antara syaraf pusat dan otot-otot halus untuk berbagai tugas seperti melempar, menulis, meraih, memegang, mewarnai, menggambar, dan lain-lain [4]. Menurut Susanto motorik halus merupakan gerakan halus yang dilakukan dengan adanya kegiatan yang menggunakan otot kecil dan tidak memerlukan tenaga banyak. Namun, gerakan halus ini membutuhkan koordinasi yang cermat [6]. Oleh karena itu, perkembangan fisik motorik adalah komponen penting yang harus dikembangkan oleh guru sebagai pendidik anak usia dini. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting untuk pengembangan keterampilan otot kasar dan halus, yang memerlukan koordinasi antara mata dan bagian tubuh lainnya [7]. Perkembangan motorik halus pada anak usia dini meliputi koordinasi gerak tubuh dan mengikut sertakan mata-tangan untuk melakukan aktivitas yang memerlukan gerakan tangan [8]. Perkembangan motorik halus merupakan proses pengembangan kemampuan gerakan terkait dengan bagian-bagian tubuh yang melibatkan otot-otot kecil, seperti pada jari-jari tangan. Hal ini memungkinkan individu untuk melakukan tindakan yang lebih kompleks dan akurat, seperti menulis, menggantung, menggambar dan memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk. Pembelajaran dan pengembangan motorik halus penting untuk memperbaiki kemampuan fisik dan mental, serta meningkatkan kesadaran dan kreativitas [9]. Anak usia 4-5 tahun menunjukkan karakteristik umum dalam aspek dalam fisik motorik, terutama kemampuan koordinasi mata dan tangan yang lebih baik. Standar kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun meliputi; (1) kekuatan, (2) kelenturan, dan (3) koordinasi mata dan tangan [10]. Perkembangan motorik pada anak usia dini merupakan salah satu kebutuhan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, khususnya dalam melatih otot-otot kecil dan koordinasi tangan-mata pada anak [11]. Dampak dari gangguan motorik halus adalah keterlambatan yang mengakibatkan perkembangan anak menjadi terhambat atau tidak sesuai dengan anak seusianya. Anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan pada motorik halus akan mengakibatkan pergerakan yang abnormal pada system pergerakannya seperti susah menulis, tidak bias mengancing baju sendiri, berjalan tidak stabil, kesulitan dalam melakukan Gerakan cepat dan tepat. Dampak lainnya yaitu dapat mempengaruhi konsentrasi dan daya pikir pada anak [12]. Perkembangan motorik halus merupakan proses belajar mengendalikan otot-otot kecil melalui koordinasi, termasuk koordinasi mata-tangan. Hal ini menghasilkan kemampuan untuk melakukan keterampilan tertentu, seperti menulis, mengancingkan baju, dan menggenggam benda. Ini melibatkan menggabungkan keterampilan visual dan motorik untuk penyelesaian tugas yang akurat dan mudah. Keterampilan motorik halus ini sangat penting untuk aktivitas sehari-hari dan penting untuk keberhasilan akademik dan pekerjaan [13].

Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, tepatnya pada saat proses pembelajaran di RA Aisyiyah 4 Kedungbanteng. Pada kelompok A dari 18 anak terdapat 10 anak yang belum berkembang motorik halusnya dan 8 anak yang sudah berkembang motorik halusnya. Dalam aspek perkembangan motorik halusnya masih kurang, dapat dilihat pada anak yang mewarnai penggunaan krayon yang hasil goresannya masih tipis dan keluar dari objek gambar, kesulitan dalam membuka tutup botol sehingga meminta tolong kepada gurunya, saat menulis anak cenderung mudah capek dan tidak ingin melanjutkan kegiatan menulis, dan pada saat menggantung cara menggantung belum tepat karena meletakkan ibu jari pada posisi bawah gunting sehingga pada saat menggantung pola anak memotong yang bukan garis potongnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi kegiatan pembelajaran dan alat untuk mengembangkan motorik halus serta motivasi guru terhadap peserta didik dalam kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus belum mencapai maksimal.

Motorik halus pada anak usia dini memerlukan rangsangan yang tepat sasaran dan menyeluruh supaya bisa berkembang dengan utuh dan baik. Contoh stimulasi yang tepat adalah dengan menggunakan teknik dan kegiatan yang menarik selama pembelajaran [14]. Variasi kegiatan ini merupakan dalam bagian penting disaat pembelajaran berlangsung hal ini merupakan faktor yang sangat mendukung untuk memunculkan ekspresi anak. Guru dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak untuk belajar melalui keberagaman kegiatan yang di buat. Berdasarkan rasa ingin tahu anak yang besar, guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi. Variasi kegiatan ini sangat berdampak pada anak-anak karena mereka tidak akan mudah bosan dan bahkan dapat merasa nyaman dan senang [15]. Kegiatan mozaik memungkinkan anak mengekspresikan kreativitasnya selain sebagai kegiatan belajar menggambar, melukis, mencetak, bahkan seni terapan, juga merupakan kegiatan seni yang melibatkan perekatan jenis bahan tertentu pada suatu permukaan dasar yang dipadukan dengan teknik melukis [16]. Teknik mozaik adalah sebuah teknik seni yang menggunakan cara memasang potongan-potongan kecil dari kertas, daun, manik-manik, atau bahan lainnya dengan menggunakan perekat, kemudian ditempelkan secara menyusun untuk membentuk sebuah model yang akan menghasilkan sebuah karya seni. Dengan melakukan hal tersebut maka anak dapat melatih otot jari tangannya jika dilakukan terus menerus [17]. Manfaat mozaik adalah dapat melatih konsentrasi dan motorik halus anak, karena menggunakan banyak jari untuk mengambil benda kecil dan tentunya juga memerlukan koordinasi otot jari anak. Hal ini dilakukan berulang-ulang hingga pola gambarnya penuh, sehingga melatih jari-jari anak agar fleksibel dalam mengangkat [18].

Kegiatan mozaik mampu merangsang perkembangan motorik halus anak karena memerlukan ketelitian dan koordinasi tangan-mata. Jika seorang anak mempunyai kemampuan untuk mempelajari motorik halus, kemungkinan

besar mereka akan unggul dalam bidang tersebut dibandingkan dengan anak-anak yang belum mengembangkan keterampilan tersebut. Kegiatan mozaik menempatkan potongan kecil suatu bahan ke dalam desain yang lebih besar, yang membutuhkan ketangkasan, fokus, dan kesabaran. Saat anak-anak mengerjakan kreasi mosaiknya, mereka memperkuat motorik halus mereka, yang dapat berdampak positif pada bidang perkembangan lainnya, seperti menulis dan menggambar. Secara keseluruhan, seni mozaik adalah cara yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak untuk meningkatkan keterampilan motorik halus mereka sekaligus menumbuhkan kreativitas dan ekspresi diri [16]. Dalam penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui teknik mozaik. Hal ini dapat dilihat dari tes unjuk kerja, dimana anak pada siklus I hanya mencapai nilai 57,89%, dan pada siklus II meningkat menjadi 89,47%. Kegiatan mozaik bukan hanya meningkatkan kemampuan motorik halus anak tetapi juga dapat meningkatkan kretaitvas mereka, meningkatkan fokus mereka, dan menjadi lebih mandiri sehingga dapat berkembang sesuai harapan [19]. Penelitian serupa yang dilakukan dengan hasil presentase dari pratindakan ke siklus I sebesar 93,35%, tetapi pada pelaksanaan siklus II meningkat sebesar 100%. Penggunaan jari jemari tangan, koordinasi mata, dan menggunakan tangan untuk membuat mozaik dilakukan dengan bahan seperti potongan kertas origami, biji kacang hijau, potongan daun kering, dan media kapas. Petunjuk guru diikuti agar anak tidak mengalami kesulitan saat menerima stimulasi dan tuntas [20].

Dalam penelitian ini kegiatan mozaik dipilih untuk meningkatkan motorik halus anak merujuk dari penelitian sebelumnya yang dimana mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Maka peneliti melakukan penelitian dengan kegiatan serupa tetapi bahan yang dipilih untuk penelitian ini berbeda yaitu mozaik dengan memanfaatkan limbah cangkang kupang yang berada di sekitar. Adapun perumusan masalah yang diambil yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan mozaik dengan memanfaatkan cangkang kupang di RA Aisyiyah 4 kedungbanteng. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan mozaik dengan memanfaatkan cangkang kupang di RA Aisyiyah 4 Kedungbanteng. Dari uraian diatas maka penelitian ini diberi judul “ meningkatkan kemampuan motori halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan mozaik dengan memanfaatkan cangkang kupang di RA Aisyiyah 4 kedungbanteng”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau classroom action research (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang menunjukkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan yang diberikan kepada kelas sekaligus menampilkan semua proses dari awal pemberian perlakuan hingga dampaknya. Dalam penelitian tindakan kelas, diperoleh informasi tentang proses dan hasil yang diperoleh dari PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilakukan di kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran [21]. Model yang digunakan dalam dalam penelitian ini merupakan model spiral dari kemmis dan taggart. Langkah-langkah pada model spiral kemmis dan taggart yaitu 1) perencanaan tindakan (planning) pada tahap pelaksanaan tindakan kelas yang pertama kali dilakukan. Dalam penelitian ini, pendekatan saintifik digunakan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). 2) Pelaksanaan tindakan (Action) pada tahap ini, rencana ujobakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 3) Pengamatan (observation) tahap ini, hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan diamati. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan kegiatan yang dilakukan. 4) Refleksi, atau refleksi, adalah proses mempelajari, melihat, dan mempertimbangkan akibat dari tindakan yang telah dilakukan. Untuk menghasilkan solusi yang efektif, kegiatan analisis interpretasi dan evaluasi yang diperoleh selama kegiatan observasi atau yang dikumpulkan selama kegiatan observasi dianalisis dan ditafsirkan dalam proses refleksi. Hasil refleksi menentukan rencana siklus berikutnya [22].

Penelitian ini dilakukan di RA Aisyiyah 4 Kedungbanteng dengan subjek penelitian kelompok A dengan jumlah anak sebanyak 18 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 11 anak Perempuan. Indikator pada penelitian ini berpedoman pada standar kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Adapun indikator pada penelitian ini adalah (1) kekuatan, (2) kelenturan dan (3) koordinasi mata dan tangan dan dari 3 indikator tersebut dijadikan 6 pertanyaan untuk mengetahui capaian motorik halus anak antara lain;

1. Apakah anak dapat mengambil/ menjemput benda berukuran kecil?
2. Apakah anak dapat menggunakan jari tangan untuk memindahkan benda berukuran kecil?
3. Apakah anak dapat menggerakkan pergelangan tangan dalam melakukan kegiatan ?
4. Apakah anak dapat menempel dengan tepat ?
5. Apakah anak dapat membuat bentuk pada kegiatan mozaik?
6. Apakah anak dapat Menyusun mozaik dengan baik ?

kemudian indikator tersebut diukur dengan 4 skala. Indikator keberhasilan pada penelitian ini dinyatakan berhasil apabila kemampuan motorik halus meningkat dan mencapai 75% dari keseluruhan jumlah siswa kelompok A pada RA Aisyiyah 4 Kedungbanteng. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar obeservasi dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat scor yang dicapai anak saat melakukan kegiatan mozaik selama pembelajaran.

Sedangkan untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi. Analisis data yang digunakan peneliti setelah mendapat data lapangan yaitu menggunakan rumus presentase.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan di RA Aisyiyah 4 kedungbanteng Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap praktik pembelajaran yang ada di kelas, merancang tindakan perbaikan, melaksanakan tindakan tersebut, dan kemudian merefleksikan hasilnya. Proses ini selanjutnya akan berlanjut pada siklus berikutnya. Setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas memiliki fase-fase tertentu yang harus dilalui, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada setiap fase ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan dan merumuskan langkah-langkah perbaikan selanjutnya

Pra siklus

Pra siklus diawali dengan penentuan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu kelompok A di RA Aisyiyah 4 Kedungbanteng kemudian melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi sebelum dilakukannya tindakan hal ini dilakukan pada kelas kelompok A di RA Aisyiyah 4 kedungbanteng. Observasi ini dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yaitu diawali dengan melakukan penyambutan pada saat anak datang lalu dilanjutkan dengan berbaris, senam, dan berdo'a Bersama di aula. Setelah itu anak masuk ke kelas dan guru memberi pembukaan dengan menyampaikan materi kemudian guru membagi kegiatan yaitu mengerjakan Lk dan membaca. Anak mengerjakan Lk menggunting, menempel dan menulis buah tomat. setelah itu anak diperbolehkan untuk istirahat. Setelah istirahat anak melakukan praktek sholat bersama di aula dan dilanjutkan dengan penutup berdo'a dan pulang. Dari hasil observasi ada beberapa motorik halus anak yang belum maksimla antara lain; pada saat menggunting posisi gunting belum tepat dan masih keluar dari garis potong, pada saat menulis kurang terlihat bentuk huruf dan pada saat mewarnai goresan masih tipis dan kelura dari objek gambar. Selain itu juga ditambah dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang belum terselesaikan pada saat observasi langsung. Hal ini dilakukan sebagai pendukung untuk mengetahui kondisi anak.

Berdasarkan hasil observasi pra siklus kemampuan motorik halus anak kelas A di RA Aisyiyah 4 Kedungbanteng dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Data kemampuan motorik halus pada pra siklus

No	Nama	Indikator						Jumlah	Presentase	Kriteria
		kekuatan		Kelenturan		Koordinasi Mata dan tangan				
		1	2	3	4	5	6			
1.	TRA	3	2	2	2	2	2	13	54,16%	BT
2.	FHI	1	2	2	2	2	1	10	41,66%	BT
3.	SSI	2	2	2	3	2	2	13	54,16%	BT
4.	AYA	2	2	3	2	2	2	13	54,16%	BT
5.	RNA	2	1	2	2	2	2	11	45,83%	BT
6.	HNA	3	2	2	2	1	2	12	50%	BT
7.	AFKR	2	2	2	1	2	3	11	45,83%	BT
8.	ZFRN	1	2	2	2	2	1	10	41,66%	BT
9.	BMA	2	2	2	2	1	1	10	41,66%	BT
10.	AYH	3	2	2	2	2	2	13	54,16%	BT
11.	BQS	3	2	2	2	2	3	14	58,33%	BT
12.	IBRM	2	2	2	2	1	2	11	45,83%	BT
13.	VN	2	2	2	2	2	2	12	50%	BT
14.	HSN	2	2	3	2	2	2	13	54,16%	BT
15.	ARY	2	2	2	2	2	2	12	50%	BT

16.	ARST	3	3	2	2	2	2	14	58,33%	BT
17.	FZH	2	2	2	2	2	2	12	50%	BT
18.	IZ	2	2	2	2	1	1	10	41,66%	BT
	Jumlah							214	891,59%	
	Rata – rata								49,53%	

Pada tabel 1. Pra siklus seluruh anak mendapat kriteria belum tuntas. Dengan nilai rata-rata presentase nilai yaitu 49,53% . Dari pemaparan data tersebut dapat dilihat bahwa belum ada yang mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu pada data tersebut menunjukkan aspek motorik halus anak kurang terlihat. Berdasarkan hasil refleksi maka diperlukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Adapun tindakan yang di pilih oleh peneliti adalah kegiatan mozaik dengan memanfaatkan cangkang kerang.

Siklus I

Pada siklus I yang dilakukan adalah perencanaan membuat RPPH sesuai dengan tema yaitu komunikasi. Yang diambil pada siklus I ini adalah handphone dan bel. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan yaitu dimulai dengan melakukan pembukaan pada kelas lalu memberi materi tentang komunikasi terlebih dahulu. Setelah itu memberi tahu bagaimana langkah-langkah membuat mozaik dan selanjutnya anak dapat melakukan kegiatan mozaik. Pada saat kegiatan mozaik berlangsung peneliti melakukan pengamatan terhadap anak dan mengumpulkan data dalam lembar observasi. Hasil refleksi peneliti dapat melihat bahwa peningkatan motorik halus anak mengalami peningkatan namun belum maksimal karena ada bebrapa kendala yaitu bidang gambar yang akan dijadikan mozaik terlalu kecil sehingga anak mengalami kesulitan, anak tidak sabar dalam menempel cangkang kupang satu persatu sehingga penggunaan cangkangkupang langsung di tuang, penggunaan lem yang berlebihan sehingga membuat tangan menjadi lengket semua dan kesulitan menempel cangkang kupang. Dengan belum maksimalnya hasil pada siklus I maka peneliti melanjutkan ke Siklus 2. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut;

Tabel 2. Data kemampuan motorik halus pada siklus I

No	Nama	Indikator						Jumlah	Presentase	Kriteria
		kekuatan		Kelenturan		Koordinasi Mata dan tangan				
		1	2	3	4	5	6			
1.	TRA	4	3	3	3	3	3	19	79,16%	T
2.	FHI	2	2	3	2	3	2	14	58,33%	BT
3.	SSI	3	4	3	3	3	2	18	75%	T
4.	AYA	3	4	4	3	3	3	20	83,33%	T
5.	RNA	3	3	3	2	3	2	16	66,66%	BT
6.	HNA	4	3	3	3	2	2	17	70,83%	BT
7.	AFKR	3	3	3	2	2	3	16	66,66%	BT
8.	ZFRN	2	3	3	2	3	2	15	62,5%	BT
9.	BMA	2	3	3	2	3	2	15	62,5%	BT
10.	AYH	4	3	3	3	3	3	19	79,16%	T
11.	BQS	3	4	2	3	3	3	18	75%	T
12.	IBRM	3	2	3	2	3	2	15	62,5%	BT
13.	IRN	3	3	2	3	3	2	16	66,66%	BT
14.	HSN	4	2	3	2	3	3	17	70,83%	BT
15.	ARY	3	2	3	3	3	2	16	66,66%	BT
16.	ARST	4	3	3	3	2	2	17	70,83%	BT
17.	FZH	3	2	3	2	3	3	16	66,66%	BT
18.	IZ	3	3	3	2	3	2	16	66,66%	BT
	Jumlah							300	1249,93%	
	Rata-rata								69,44%	

Pada tabel 2. Siklus I menunjukkan adanya kenaikan rata-rata yaitu 69,44%. Dengan pencapaian kriteria tuntas sebanyak 5 anak dan 13 anak belum tuntas. Dapat dilihat adanya peningkatan motorik halus anak pada siklus kedua tetapi belum maksimal sehingga dibutuhkan perbaikan untuk mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II

Siklus II

Pada siklus 2 capaian peningkatan motorik halus anak mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 83,33%. Pada saat pelaksanaan peneliti mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan mozaik. Tema yang diambil adalah Ramadhan karena bertepatan pada bulan Ramadhan. Pada saat itu membuat mozaik sajadah dan minuman segar untuk berbuka puasa. Pertama anak melakukan kegiatan membaca doa secara bersama-sama dilanjutkan dengan mengaji terlebih dahulu setelah mengaji anak kembali ke kelas. Setelah itu anak diberi penjelasan seputar bulan Ramadhan. Lalu memberitahu anak kegiatan hari ini yaitu mozaik. Kemudian peneliti memperkuat konsep dengan menjelaskan Langkah-langkah dan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat kegiatan mozaik kemudian anak dapat bebas berkreasi melakukan kegiatan mozaik. Hasil yang diperoleh maksimal karena dilakukan perbaikan pada kendala siklus I sebelumnya yaitu dengan memperbesar bidang media, pemberian apresiasi berupa pujian dan jempol, dan memberikan motivasi serta memperkuat konsep kegiatan mozaik dengan baik dan benar. Pembelajaran pada siklus II meningkat sesuai dengan dengan tujuan target keberhasilan tindakan kelas ini yaitu 75%. Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut;

Tabel 3. Data kemampuan motorik halus pada siklus II

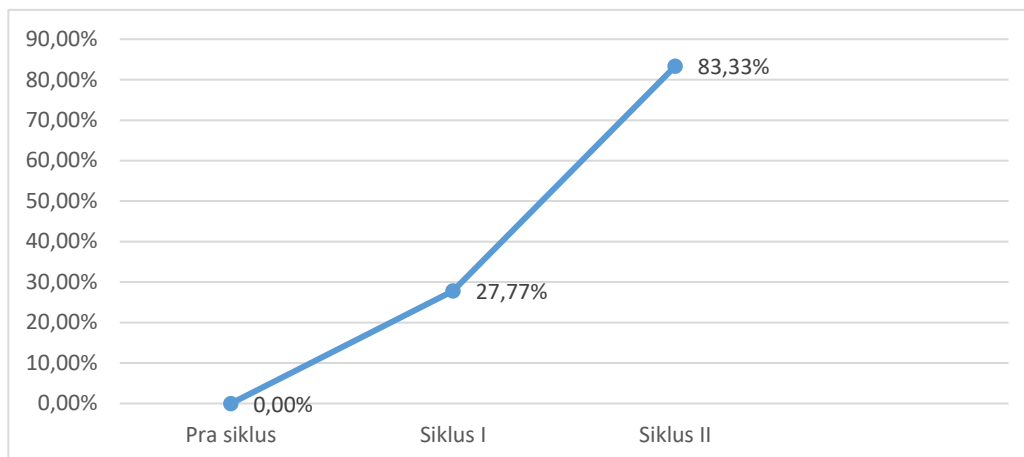
No	Nama	Indikator						Jumlah	Presentase	Kriteria
		kekuatan		Kelenturan		Koordinasi Mata dan tangan				
		1	2	3	4	5	6			
1.	TRA	4	4	3	3	4	3	21	87,5%	T
2.	FHI	3	3	3	2	3	2	16	66,66%	BT
3.	SSI	4	4	3	3	4	4	22	91,66%	T
4.	AYA	4	4	4	3	3	4	22	91,66%	T
5.	RNA	3	4	3	3	3	3	19	79,16%	T
6.	HNA	4	4	3	4	3	4	22	91,66%	T
7.	AFKR	3	3	3	2	3	3	17	70,83%	BT
8.	ZFRN	2	3	3	2	3	2	15	62,5%	BT
9.	BMA	3	3	4	2	3	3	18	75%	T
10.	AYH	4	4	3	3	4	3	21	87,5%	T
11.	BQS	4	4	3	4	3	4	22	91,66%	T
12.	IBRM	3	4	3	3	3	3	19	79,16%	T
13.	VN	3	3	2	4	3	3	18	75%	T
14.	HSN	4	3	3	3	4	3	20	83,33%	T
15.	ARY	3	2	3	3	3	4	18	75%	T
16.	ARST	4	4	3	3	4	4	22	91,66%	T
17.	FZH	3	3	3	4	3	3	19	79,16%	T
18.	IZ	4	3	3	3	3	3	19	79,16%	T
	Jumlah							350	1458,26%	
	Rata-rata								81,01%	

Pada tabel 3. Siklus II menunjukkan bahwa mengalami kenaikan rata-rata yang signifikan yaitu 81,01%. Pencapaian kriteria tuntas mengalami peningkatan yang maksimal yaitu 15 anak dan 3 anak belum tuntas. dengan peningkatan presentase rata-rata sebesar 81,01%. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang dilaksanakan pada Siklus II efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di RA Aisyiyah 4 kedungbanteng dalam Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan mozaik dengan memanfaatkan cangkang kupang menggunakan dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan setiap siklus, anak-anak memiliki kesempatan untuk secara bertahap meningkatkan kemampuan motorik halus mereka melalui kegiatan mozaik. Pada setiap pertemuan, anak-anak dapat mempraktikkan keterampilan merangkai mozaik. Dengan pendekatan bertahap seperti ini, anak-anak memiliki waktu yang cukup untuk berlatih dan mengasah kemampuan motorik halus mereka secara bertahap. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, anak-anak dapat berkembang dan meningkatkan kemampuan motorik halus mereka.

Diagram Capaian peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Mozaik dengan Memanfaatkan cangkang kupang



Dilihat dari capaian kemampuan motorik halus pada diagram menunjukkan peningkatan yang bertahap yaitu pada pra siklus sebesar 0,00%, pada Hasil pra siklus itu diperoleh dari observasi yang dilakukan peneliti pada saat melakukan kegiatan yaitu mengerjakan Lk dan membaca. Anak mengerjakan Lk menggantung, menempel dan menulis kata buah tomat. kemampuan motorik halus belum ada yang mencapai target keberhasilan sehingga perlu adanya stimulasi sebagai Upaya untuk meningkatkan motorik halus. Oleh karena itu maka Adapun stimulasi yang diambil peneliti adalah kegiatan mozaik dengan memanfaatkan cangkang kupang, Mozaik membantu perkembangan motorik halus anak-anak dengan melatih kelenturan otot-otot halus dan jari-jemari mereka. Teknik ini banyak menggunakan jari-jemari anak untuk menjumpat, mengelem, dan menempelkan teserae pada gambar dataran berulang kali hingga gambar datarnya penuh. Dengan melakukan kegiatan ini, motorik halus anak menjadi lebih lentur dan tertata [18]. Anak yang terampil dan menguasai gerakan motoriknya, umumnya memiliki fisik yang sehat lantaran banyak bergerak. motorik tersebut tentunya memengaruhi kemandirian dan rasa percaya diri anak dalam mengerjakan sesuatu, karena ia sadar akan kemampuan fisiknya. Pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan mozaik merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru taman kanak-kanak, karena kegiatan mozaik bagi anak usia Taman Kanak-kanak merupakan kegiatan bermain sekaligus berseni dalam kegiatan anak. Oleh karena itu sangat perlu menerapkan teknik mozaik tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus bagi anak, sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan setiap fase perkembangannya [19].

Pada siklus I setelah dilakukan tindakan kegiatan mozaik diagram menunjukkan peningkatan capaian kemampuan motorik halus yaitu sebesar 27,77%. Hasil ini didapatkan pada saat membuat mozaik dengan tema komunikasi yaitu membuat handphone dan bel. Pada siklus I ini peningkatan belum maksimal. hal ini terlihat pada saat pengamatan bahwa ada beberapa kendala yaitu bidang gambar yang akan dijadikan mozaik terlalu kecil sehingga anak mengalami kesulitan, anak tidak sabar dalam menempel cangkang kupang satu persatu sehingga penggunaan cangkang kupang langsung di tuang, penggunaan lem yang berlebihan sehingga membuat tangan menjadi lengket semua dan kesulitan menempel cangkang kupang. sehingga perlunya perbaikan yang dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan mozaik dan penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II diagram peningkatan capaian motorik halus mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 83,33%. hasil ini diperoleh pada saat itu membuat mozaik sajadah dan minuman segar untuk berbuka puasa. Peningkatan hasil terjadi karena adanya perbaikan dari kendala yang dialami sehingga kegiatan mozaik dapat maksimal dan mencapai target keberhasilan yang di tentukan yaitu 75%. Kemampuan anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena mendapat stimulasi dengan menggunakan teknik mozaik dalam proses pembelajaran untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak dan memberikan kesempatan anak untuk memperoleh pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat menghasilkan pengalaman bagi anak. Hal ini ditujukan bahwa menggunakan teknik mozaik memberikan dampak positif bagi kegiatan pembelajaran motorik halus pada peningkatan keterampilan motorik halus [23].

Peningkatan kemampuan motorik halus dapat dilihat pada diagram capaian peningkatan motorik halus anak penelitian Pratindakan diperoleh 0,00% seluruh anak belum mencapai kriteria tuntas. Siklus I diperoleh 27,77% (5 anak) berada pada kriteria tuntas dan pada Siklus II diperoleh 83,33% (15 anak) pada kriteria tuntas. Penelitian dihentikan sampai Siklus II karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu minimal 75% dari keseluruhan anak motorik halusnya berada pada kriteria tuntas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah melakukan kegiatan mozaik, kemampuan motorik halus anak meningkat signifikan pada setelah diberikan tindakan yang mengindikasikan bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang sangat baik. Selanjutnya setelah melakukan dan diterapkan perlakuan berupa kegiatan mozaik, berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan perlakuan kemampuan motorik halus anak menunjukkan hasil yang baik [16].

VII. SIMPULAN

Penerapan kegiatan mozaik dengan memanfaatkan cangkang kupang di RA Aisyiyah 4 Kedungbanteng mendapatkan hasil yang signifikan adapun presentase capaian motorik halus anak yaitu pada pra siklus presentasenya 0,00%. Pada siklus I meningkat Presentasenya sebesar 27,77% karena ada beberapa kendala yang membuat kenaikan tidak begitu signifikan dan pada siklus II presentasenya 83,33% dengan adanya perbaikan kendala pada saat siklus I. Kegiatan mozaik dengan memanfaatkan cangkang kupang ini efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan bisa menjadi kegiatan yang menarik bagi anak. Dengan menerapkan kegiatan mozaik anak dapat melatih kekuatan, kelenturan serta koordinasi mata dengan tangan sehingga motorik halus anak dapat meningkat dan dapat membantu dalam kegiatan menulis, mewarnai dan melakukan kegiatan sehari – hari yang berhubungan dengan motorik halus menjadi lebih baik dan terampil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah berkontribusi pada pembuatan karya ini. Orang-orang di sekitar saya telah membantu dan mendorong saya, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk menyelesaikan tulisan ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas usaha dan dedikasi saya, serta ketekunan dan ketabahan yang saya pelajari sepanjang perjalanan ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang terlibat karena artikel ini berhasil karena semua orang bekerja sama, dan saya berharap artikel ini akan terus membantu kemajuan pendidikan dan pembelajaran di masa yang akan datang.

REFERENSI

- [1] A. Risnawati, “Pentingnya Pembelajaran Sains bagi Pendidikan Anak Usia Dini,” *Pros Konf Integr Interkoneksi Islam dan Sains*, vol. 2, pp. 513–515, 2020, [Online]. Available: <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/447>
- [2] A. Kurniawan, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang, Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- [3] Peraturan Pemerintah RI, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” *Lembaran Negara Republik Indones Nomor 14 Tahun 2022*, pp. 1–16, 2022, [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>
- [4] D. Yuniarti, “Fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta 2010,” no. May 2014, pp. 0–8, 2010.
- [5] C. N. Aulina, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. 2017.
- [6] R. R. R. S. Miharja, E. H. Mulyana, and H. Y. Muslihin, “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Permainan Sains Billon pada Kelompok B: (Penelitian Single Case Experimental pada Kelompok B TK Al Munawaroh Banjarsari),” *J PAUD Agapedia*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, 2020, [Online]. Available: <http://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/855>
- [7] D. Kamala and R. D. A. Chandra, “Kajian Wacana Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Plastisin pada Anak Usia 5–6 Tahun,” *JECIE (Journal Early Child Incl Educ)*, vol. 4, no. 1, pp. 35–42, 2021, doi: 10.31537/jecie.v4i1.494.
- [8] H. Primayana, “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini,” *PURWADITA J Agama dan Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 91–100, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- [9] S. Agustina, M. Nasirun, and D. D., “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Dengan Barang Bekas,” *J Ilm Potensia*, vol. 3, no. 1, pp. 24–33, 2019, doi: 10.33369/jip.3.1.24-33.
- [10] kemendikbud, *Penyusunan Kurikulum KTSP PAUD*, no. 021. 2018.
- [11] K. I. Wati, S. Saparahayuningsih, and Y. Yulidesni, “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Membuat Menggunakan Media Tepung Pada Anak Kelompok B PAUD Aisyiyah III Kota Bengkulu,” *J Ilm POTENSIA*, vol. 2, no. 2, pp. 91–94, 2017, doi: 10.33369/jip.2.2.
- [12] Nabila and S. Rofiqoh, “Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Penerapan Terapi Menulis Terhadap Tingkat Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pek,” *Pros Semin Nas Kesehat*, no. 2015, pp. 2038–2044, 2021.
- [13] Y. Isna Nursyifa, H. Yusuf Muslihin, R. Sianturi, and J. Barat, “Bagaimana Pengaruh Pengembangan Instrumen Deteksi Dini Terhadap Motorik Halus Anak?,” *J Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 3, pp. 4652–4656, 2022.
- [14] D. Berutu, A. Winarti, and A. Hulu, “Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK GKPI Tarutung Kota,” vol. 3, no. 4, pp. 182–189, 2023, doi:

- 10.55606/cendikia.v3i4.2025.
- [15] N. putri Fajrin, “Ekspresi kegembiraan anak dalam model pembelajaran sentra di kelompok B TK ABA jokokaryan, kecamatan mantrijeron, yogyakarta,” *Pap Knowl Towar a Media Hist Doc*, vol. 4, pp. 12–26, 2017.
 - [16] N. A. Rahim, M. A. Musi, and R. Rusmayadi, “Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nusa Makassar,” *Temat J Pemikir dan Penelit Pendidik Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, p. 15, 2020, doi: 10.26858/tematik.v6i1.14434.
 - [17] M. P. S. Jaya and D. Sartika, “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Anak Kelompok B Di TK Ar Raudhah,” *J Soc Sci Res*, vol. 3, pp. 14447–14459, 2023.
 - [18] A. R. Ismafuri, “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Pada Anak Kelompok B1 Tk Pkk 51 Terong,” *J Pendidik Guru Pendidik Anak Usia Dini Ed 6*, pp. 660–668, 2016.
 - [19] M. Kharizmi and K. Hanum, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Tekhnik Mozaik Pada Kelompok A (4-5 Tahun) di TK Tunas Harapan Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara,” *J Pendidik Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 10–18, 2019.
 - [20] S. H. Majid and S. A. Sakti, “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5,” vol. 03, no. 02, pp. 20–33, 2023.
 - [21] S. Arikunto, Supardi, and Suhardjono, *Penelitian Tindakan Kelas*. 2015.
 - [22] R. Nuriyanti, “Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar,” pp. 25–40, 2016.
 - [23] F. R. Putri, Rudiyanto, and I. G. K. Arya, “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik,” *J Geotech Geoenvironmental Eng ASCE*, vol. 120, no. 11, p. 259, 2018.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.